

NARASI PENDIDIKAN ISLAM DI ACEH: Biografi Intelektual M. Arifin Amin

Mohd. Nasir & Mhd. Rasid Ritonga

Institut Agama Islam Negeri Langsa
Jl. Meurandeh, Meurandeh, Langsa Lama, Kota Langsa, Aceh, 24354
e-mail: nasir_langsa@yahoo.co.id, rasid.ritonga@canberra.edu.au

Abstrak: Perkembangan pendidikan Islam di Aceh Timur selalu merujuk pada salah seorang tokoh pendidikan Islam yang telah banyak mendedikasikan dirinya bagi pendidikan Islam. Ironisnya, nama ini tidak pernah direkam dalam lintasan sejarah pendidikan (Islam) Aceh. Tulisan ini menginvestigasi tidak hanya profil dan karya tulis M. Arifin Amin, tetapi juga kontribusi Arifin terhadap perkembangan pendidikan Islam serta faktor yang sangat dimungkinkan lahirnya inisiasi untuk mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Aceh Timur. Penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi historis Max Weber dengan menggunakan *causal analysis* untuk menginterpretasikan berbagai faktor yang melahirkan tindakan Arifin terhadap pendidikan Islam di Aceh Timur. Penelitian ini menggali informasi dari informan yang dilakukan melalui *indepth interview* dan mengumpulkan karya intelektual serta dokumen lembaga-lembaga pendidikan Islam di mana Arifin merupakan tokoh sentral. Penelitian ini menemukan bahwa Arifin tidak hanya terlibat aktif dalam organisasi sosial dan pendidikan, tetapi juga aktif dalam bidang politik dan sejarah.

Abstract: Islamic Education Narratives in Aceh: M. Arifin Amin's Intellectual Biography. The development of Islamic education in East Aceh always refers to M. Arifin Amin who has dedicated his life to Islamic education. Ironically, this name was never recorded in the history of education (Islam) of Aceh. It is, therefore, important to investigate M. Arifin Amin's profile and most importantly Arifin's contribution to the development of Islamic education as well as the most likely factors that trigger Arifin to establish Islamic educational institutions in East Aceh. This research used Weber's historical sociology using causal analysis to interpret the various factors that gave birth to Arifin's action towards Islamic education in East Aceh. This research gathered information from informants conducted through in-depth interviews and collected documents related to intellectual works and Islamic educational institutions where Arifin is a central figure. The study found that Arifin did not only actively get involved in social and educational organizations but also in politics and history.

Kata Kunci: pendidikan Islam, Aceh, pendidikan tinggi

Pendahuluan

Hingga kini tidak ditemukan jumlah yang pasti mengenai tokoh pendidikan di Indonesia, termasuk tokoh pendidikan Islam di daerah. Situasi ini memperlihatkan tergerusnya sosok sang tokoh dari ingatan kolektif masyarakat sehingga menjadi sejarah yang dalam kamus Bernard Lewis sebagai sejarah yang ditemukan kembali.¹ Kealpaan terhadap narasi masa lalu ini bukan karena interval waktu yang panjang, namun lebih pada anggapan bahwa masa lalu tidak begitu penting. Azra memberikan dua bentuk sejarah, sejarah elit dan sejarah marginal. Setidaknya dalam kamus tokoh penting Indonesia hanya segelintir sosok yang masuk dalam kamus elit tokoh pendidikan Indonesia.² Ki Hajar Dewantara, Abdul Muis, HAMKA, dan Hasyim Asy'ari adalah beberapa nama yang dengan mudah ditemukan dalam berbagai literatur yang masuk dalam kategori sejarah elit.

Diskursus terkait dengan jumlah tokoh yang berkontribusi terhadap pendidikan di Indonesia menampilkan sejumlah figur yang sangat bervariasi. Standarisasi ketokohan menjadi sangat subjektif dan personal. Berbagai *blog* memunculkan daftar tokoh pendidikan. Situs Kompasiana menampilkan dua nama sebagai tokoh pendidikan,³ Mepnews menampilkan lima figur,⁴ sementara Zaeriyah Umar memunculkan sembilan sosok elit pendidikan,⁵ bahkan salah satu situs dengan gamblang membuat empat puluh tiga daftar nama tokoh-tokoh pendidikan yang beberapa nama di antaranya adalah mereka yang masih hidup pada era milenial seperti Mario Teguh dan Anis Baswedan.⁶

Kondisi ini menunjukkan bahwa kajian terkait siapa saja yang layak menyandang gelar tokoh pendidikan masih belum mendapat perhatian pemerintah maupun para peneliti. Pada tahun 2015 misalnya, Pemerintah Aceh memberikan anugerah pendidikan dalam rangka memperingati Hari Guru Nasional (HGN) kepada delapan tokoh Pendidikan Aceh: Drs. Athailah Abu Lam U, Mahyuddin Hasyim, Prof. Ibrahim Husin MA, Hj. Ainal Mardhiah, Abuya Muda Wali Al Khalidi, Syekh Abdul Aziz bin Muhammad Saleh, Tgk. Ibrahim Bin Ishak, dan Drs. Syamsuddin Ishak MSc., Namun dua nama yang cukup penting dalam sejarah

¹Budiawan, "Membaca Beragam (Sifat) Sejarah: Sebuah Pengantar," dalam Bernard Lewis, *History: Remembered, Recovered, Invented*, terj. Bambang A. Widiyanto (Yogyakarta: Ombak, 2009) h. xi.

²Azyumardi Azra, "Pendekatan dan Pembelajaran SPI," disampaikan dalam Konferensi Internasional *Ilmu Humaniora dan Budaya di Era Globalisasi: Masa Depan, Tantangan dan Kontribusinya*, 13 Oktober 2010 di UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.

³Davi Kurniawan, "Sejarah Tokoh-Tokoh Pendidikan di Indonesia dan Luar Negeri," dalam <https://www.kompasiana.com>.

⁴"Tokoh Pendidikan yang Berpengaruh di Indonesia," dalam <https://mepnews.id>.

⁵"Tokoh-tokoh Pendidikan di Indonesia," dalam <https://zaeriyahumar.wordpress.com>.

⁶Muhamad Nurdin Fathurrohman, "Biografi Tokoh Pendidikan Indonesia Lengkap," dalam <https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com>.

pendidikan Aceh, Safwan Idris dan M. Arifin Amin tidak tercatat dalam daftar tokoh penting pendidikan di Aceh.⁷

Arifin adalah salah satu pelaku sejarah yang secara aktif melakukan terobosan terhadap perkembangan pendidikan di Aceh Timur. Namun, belum ditemukan adanya kajian maupun dokumentasi yang mencatatkan Arifin dalam lintasan sejarah Aceh Timur. Tulisan ini mencoba mengungkap profil dan karya-karya Arifin, kontribusi serta faktor yang sangat dimungkinkan berkorelasi dengan tindakan Arifin terkait perkembangan pendidikan Islam di Aceh Timur. Di samping itu, tulisan ini mencoba memberikan kontribusi teoretik dan metodologis terkait penelitian tokoh pendidikan dalam lintasan sejarah pendidikan Aceh.

Studi terkait tokoh pendidikan telah diinisiasi oleh Ali dan kawan-kawan yang mengangkat konsep pendidikan progresif K.H. Ahmad Dahlan dalam konstelasi pendidikan di Indonesia. Penelitian tersebut menemukan bahwa konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan berangkat dari dasar agama yang integral dalam kehidupan sosial dan sangat menghargai kecerdasan sebagai instrumen untuk menyerap nilai-nilai agama. Namun, penelitian ini hanya menggunakan pendekatan sejarah dan tidak menggunakan sosiologi untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih sah.⁸

Ada dua studi tentang tokoh pendidikan dalam konteks Aceh yang pernah dilakukan. Salah satu penelitian tersebut dilakukan oleh Wathan yang melakukan studi terhadap Safwan Idris sebagai tokoh pembaharu pendidikan Islam di Aceh. Wathan hanya menggunakan deskriptif untuk sampai pada kesimpulan bahwa Safwan Idris merupakan tokoh pembaharuan yang mengusung pentingnya sinkronisasi antara pendidikan tradisional (dayah) dengan perguruan tinggi. Kesimpulan Wathan sampai pada tiga poin penting. Pertama, pentingnya pembinaan dalam bidang keagamaan. Kedua, moral, kompetensi keilmuan dan kompetensi sosial merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran. Ketiga, dayah sudah seharusnya berbenah diri terhadap semua peluang dan tantangan.⁹

Kajian dengan isu yang cukup luas diangkat oleh Iqbal dan Rizal dalam melihat sosok Teungku M. Daud Beureueh terhadap pendidikan Islam. Riset ini menyoroti peran Teungku Muhammad Daud Beureueh dalam konteks Pendidikan Aceh baik dari sisi pembaharuan, pengembangan dan pembangunan serta kontribusi Beureueh terhadap kemerdekaan. Studi ini lebih banyak memperlihatkan Beureueh sebagai intelektual Islam yang kerap kali bersinggungan dengan kelompok lain terkait dengan masalah pemerintahan dan masalah agama. Salah satu karya monumental beliau adalah dengan berdirinya sebuah

⁷“8 Tokoh Dapat Anugerah Pendidikan Aceh,” dalam <http://aceh.tribunnews.com/2015/12/14/8-tokoh-dapat-anugerah-pendidikan-aceh>.

⁸Mohamad Ali, *et al.* “Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan,” dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 4, No. 1, 2016, h. 43–58.

⁹Wathan, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Safwan Idris” (Tesis: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

pesantren.¹⁰ Penelitian ini juga masih menggunakan metode deskriptif untuk sampai pada kesimpulan.

Tulisan ini menggunakan sosiologi *historis causal* Max Weber. Pendekatan ini dipakai mengingat kajian sejarah hanya tertumpu pada penelusuran terjadinya sebuah peristiwa dan faktor penyebabnya. Para peneliti sejarah selalu berangkat dari sebuah peristiwa yang menarik bagi keilmuwan mereka, sehingga kerap kali memiliki pra-penilaian. Konsekuensinya para peneliti sejarah mengabaikan aspek yang perlu mendapatkan penekanan. Dengan kata lain bahwa sejarah mencoba menjelaskan aspek yang menarik dari sebuah peristiwa. Dalam kamus Weber hanya tindakan yang berorientasi kepada kepentingan orang lain yang dianggap sebagai fakta sejarah.¹¹ Mengingat keterbatasan sejarah dalam mengungkap dan menginterpretasikan serta memprediksi sebuah peristiwa, sosiologi menjadi penting untuk disandingkan agar mampu menghasilkan interpretasi dan prediksi yang lebih sah.¹² Sosiologi terkait dengan serangkaian aksi yang saling berhubungan yang bisa diamati dalam konteks sosial¹³ atau dengan kata lain sosiologi merupakan inventarisir tingkah laku manusia.¹⁴

Situasi ini mendorong lahirnya sosiologi historis sebagai pilihan untuk mengatasi keterbatasan pendekatan sejarah. Para pakar sosiologi sampai pada konsensus bahwa peristiwa pada fase tertentu sangat mempengaruhi peristiwa berikutnya.¹⁵ Weber mengadvokasi penggunaan *causal analysis* untuk membedakan aspek-aspek unik dalam sebuah peristiwa. Pakar sejarah telah menggunakan *causal analysis* untuk melahirkan generalisasi. Namun, Weber mengungkapkan ketidakmungkinan melakukan ini, karena sejarah terkait dengan penjelasan peristiwa tertentu. Latar belakang pengetahuan (*prior knowledge*) terhadap faktor lain menjadi sangat penting dalam memahami sebuah peristiwa dan di sinilah Weber memperlihatkan pentingnya korelasi antara sejarah dan sosiologi.¹⁶

Metode Penelitian

Cukup dilematis ketika mengangkat profil dan kontribusi Arifin dalam konstelasi pendidikan Islam Aceh Timur, mengingat tidak ditemukannya tulisan yang menyinggung

¹⁰Muhammad Iqbal dan Muhammad Rizal, "Peran Teungku Muhammad Daud Beureu'eh dalam Bidang Pendidikan Islam di Aceh," dalam *Jurnal Lentera*, Vol. 12, No. 1, 2012.

¹¹Reinhard Bendix, "Max Weber's Interpretation of Conduct and History," dalam *American Journal of Sociology*, Vol. 51 (6), h. 518-526.

¹²Jack A. Goldstone, "Initial Conditions, General Laws, Path Dependence, and Explanation in Historical Sociology," dalam *American Journal of Sociology*, Vol. 104, h. 843.

¹³Max Weber, *Economy and Society* (USA: University of California Press, 1978), h. 29.

¹⁴Bendix, "Max Weber's," h. 518-526.

¹⁵James Mahoney, "Path Dependence in Historical Sociology," dalam *Theory and Society*, Vol. 29(4), h. 507-548.

¹⁶Bendix, "Max Weber's," h. 518-526.

keberadaan Arifin sehingga berimplikasi pada kesulitan metodologi.¹⁷ Mengingat penelitian ini menggunakan kerangka berpikir sosiologi historis, maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan *indepth interview* dan dokumentasi.¹⁸ Wawancara mendalam dilakukan terhadap sembilan informan. Adapun dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan setiap dokumen yang merekam rekam jejak Arifin, baik dalam bentuk karya maupun dalam bentuk bangunan fisik lembaga pendidikan yang kehadirannya merupakan inisiasi Arifin. Informan dalam penelitian ini melibatkan sembilan orang yang mengenal Arifin dengan baik. Dua di antaranya adalah putra dan puteri Arifin, seorang informan merupakan adik dan enam lainnya adalah rekan serta koleganya ketika merintis lembaga pendidikan Islam di Aceh Timur. Peneliti mengumpulkan informasi terkait dengan data-data historis, profil dan kontribusi karya Arifin yang kemudian diseleksi, diklasifikasi, dan diinterpretasikan berdasarkan *causal analysis* Weber.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Hidup M. Arifin Amin

M Arifin Amin, lahir pada tanggal 10 Oktober 1941 di Gampong Paya Meuligoe Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur dan wafat pada tanggal 02 April 1994.¹⁹ Menikah dengan gadis pujaan hati, Aminah Zahriah binti M. Hasan Mahmud, pada tanggal 3 April 1967 di Peureulak. Beliau mengawali pendidikannya pada Sekolah Rakyat (SR) Peureulak tahun 1952. Sejak tahun 1952 sampai dengan 1956, di samping menempuh pendidikan Sekolah Rakyat (SR) beliau juga menempuh pendidikan di pesantren tradisional selama 5 tahun di desa Kruet Lintang Kecamatan Peureulak Aceh Timur. Arifin melanjutkan pendidikan ke Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Langsa tahun 1956-1960. Pada tahun 1960 hingga 1963 beliau mendapat tugas belajar ke Surakarta pada Madrasah Mu'allimien al-Ulja atau Pendidikan Guru Agama Atas al-Islam Surakarta. Di Surakarta, beliau belajar di Madrasah Aliyah pada pagi hari dan memperdalam ilmu lainnya pada malam hari.

Arifin menyelesaikan pendidikan sarjana muda Fakultas Dakwah di Perguruan Tinggi Dakwah Islam, Yayasan pendidikan al-Fatah Surakarta tanggal 12 maret 1965 di Surakarta. Sebelum selesai kuliah, pada tahun 1964, beliau diangkat menjadi PNS di lingkungan Departemen Agama Aceh Timur. Pada akhir tahun 1965 sampai dengan 1971 beliau menimba ilmu kembali di Pesantren Darul Muta'allim Kreut Lintang pada Abu Yusuf Kruet Lintang selama tujuh tahun. Tidak puas dengan pengetahuan yang dimilikinya, ia juga masuk kuliah Fakultas Hukum UNSAM Langsa tahun 1970 dan meraih gelar Sarjana pada tahun 1973, dan pada

¹⁷Karen V. Hansen, "Historical Sociology and the Prism of Biography: Lillian Wineman and the Trade in Dakota Beadwork, 1893-1929," dalam *Qualitative Sociology*, Vol. 22 (4). h. 353-368.

¹⁸*Ibid.*, h. 50-57.

¹⁹Wawancara dengan Arifah, Arifah adalah salah seorang puteri almarhum Tgk. M. Arifin Amin, pada tanggal 5 Agustus 2012.

tahun 1973 juga beliau kembali meneruskan kuliah di Fakultas Ilmu Pendidikan UISU Medan. Sarjana Muda Ilmu Dakwah juga beliau selesaikan di Pendidikan Tinggi Dakwah Islam (PTDI) perwakilan/komisariat Aceh pada tahun 1981, juga beliau menyelesaikan Sarjana Muda pada fakultas yang sama, fakultas Dakwah, di IAI Zawiyah Cot Kala Langsa pada tahun 1985 dan di kampus yang sama beliau memperoleh Sarjana lengkap pada tahun 1988.²⁰

Pengalaman Arifin dalam dunia profesional, politik dan organisasi yang pernah dilakoni antara lain: Guru MIM Langsa (1965); Pengurus partai Politik PERTI Aceh Timur (1965); Kepala MIS Alue Nireh Kabupaten Aceh Timur (1966-1971); Anggota DPRD GR (Gotongroyong) Aceh Timur dari Partai PERTI (1966-1970); Anggota DPRD Aceh Timur dari partai PPP (1970-1974); Kepala Sekolah Menengah Islam (SMI) Peureulak, tahun (1974-1977); Kepala PGA Peureulak (1975-1978); PPAI kecamatan Peureulak (1978-1980); Ketua Tim Sejarah Aceh Timur (1980); URAIS Depag Kabupaten Aceh Timur (1980-1982); Kasi URAIS Depag Kabupaten Aceh Timur (1982-1989); Kasi Kepegawaian Depag Kabupaten Aceh Timur (1989); Pengawas Pendais Depag Kabupaten Aceh Timur (1980); Sekretaris Umum Yayasan MONISA (1980-1989); PUREK III Yayasan Zawiyah Cot Kala Langsa (1987); Sekretaris Umum MUI Tk II Aceh Timur (1988); Wakil Ketua Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh (LAKA) Kabupaten Aceh Timur (1989-1992); Ketua Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh(LAKA) Kabupaten Aceh Timur(1992-1994).²¹

Karya Tulis

Karya fisik dalam bentuk manuskrip yang dihasilkan oleh Arifin ada delapan tulisan. Jika dilihat dari tema dan isi tulisan Arifin terlihat dengan jelas sekali bahwa romantisme terhadap masa lalu menjadi penting dalam sejarah kehidupan Arifin. Tujuh dari delapan tulisan beliau berbicara tentang kerajaan Peureulak dan gagasan terhadap Peureulak sebagai bagian dari sejarah kerajaan Islam Peureulak. Meskipun kebanyakan dari tulisan beliau adalah bentuk repetisi dari hikayat yang secara turun temurun dilakukan lewat tradisi lisan. Tulisannya yang berjudul: *Uraian Sekitar Kerajaan Islam Peureulak Aceh Timur* (1980), *MONISA dalam Lintasan Sejarah Bangsa*(1984), *Penjelasan Singkat tentang Kerajaan Islam Tertua di Asia Tenggara* (1986), *Sejarah Putri Nurul A'la* (1987), *Naskah Seni Kisah Putri Nurul A'la di Kerajaan Islam Peureulak* (1988), *Warisan Kebudayaan Islam Kabupaten Aceh Timur* (1992) dan *Cerita Bergambar tentang Peureulak*(tidak selesai karena ketika sedang memulai menulis buku ini beliau menghembuskan nafas terakhir), adalah refleksi 'romantisme' terhadap kemunculan kembali Peureulak sebagai reinkarnasi dari masa keemasan kerajaan Islam Peureulak.

Tulisan beliau terkait dengan Monumen Islam Asia Tenggara (MONISA) sebagai bagian dari pelestarian sejarah kerajaan Islam Peureulak lewat tugu dan kompleks bangunan (*Islamic*

²⁰Lihat catatan harian Tgk. M. Arifin Amin.

²¹*Ibid.*

Center) yang merefleksikan kerajaan Islam Peureulak mempertegas romantisme yang cukup kuat dalam benak Arifin. Keinginan untuk mendirikan monumen ini merupakan akomodasi hasil perhelatan akbar *Seminar Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara* yang diadakan di Rantau Kuala Simpang serta dukungan Departemen Agama dan dorongan yang kuat dari Prof. Ali Hasjmi serta tokoh-tokoh yang ada di Aceh Timur. Arifin bersama rekan-rekannya mendirikan sebuah yayasan yang diberi nama Yayasan Monumen Islam Asia Tenggara yang disingkat menjadi MONISA.²²

Gaung awal berdirinya yayasan ini menebar harapan yang cukup besar dalam membangkitkan dan mengembalikan identitas Aceh Timur, namun sumber di lapangan mengungkapkan bahwa terjadi stagnasi derap langkah yayasan MONISA. Kevakuman gerakan yayasan ini sangat jelas sekali terlihat sepeninggal Arifin. Yayasan ini masih eksis namun hampir tidak memiliki gerakan-gerakan dalam mewujudkan mimpi besar tersebut. Salah satu yang menyebabkan terhentinya gerakan dan gebrakan dari yayasan MONISA ini adalah disebabkan kekosongan figur sentral seperti yang pernah diperankan Arifin ketika masih aktif dalam yayasan MONISA.²³

Hanya satu tulisan beliau yang tidak terkait dengan diskursus dan konteks Peureulak dan kerajaan Islam Peureulak. Tulisan beliau terkait KB menjadi satu-satunya tulisan yang tidak terkait dengan isu yang bersentuhan dengan kerajaan Islam Peureulak. Karya-karya Arifin lewat tulisan tidak pernah bersinggungan dengan diskursus pendidikan, sehingga hampir tidak menjadi argumentatif ketika menyebut Arifin sebagai tokoh pendidikan Aceh Timur. Kontribusi Arifin dalam melahirkan empat lembaga pendidikan yang hingga kini menjadi bagian penting dalam menumbuhkan literasi masyarakat Aceh Timur menjadi krusial dalam melihat kontribusi Arifin terhadap dunia pendidikan di Aceh. MIS Taman Fajar, SMI (Sekolah Menengah Islam), cikal bakal MTs Taman Fajar, PGA dan IAI Zawiyah Cot Kala Langsa adalah nama-nama lembaga pendidikan Islam yang ada di Kabupaten Aceh Timur dan dibidani kelahirannya oleh Arifin bahkan dengan bantuan finansial.

Sejarah kehidupan Arifin tidak jauh berbeda dengan kiprahnya Kyai Ahmad Dahlan. Baik Ahmad Dahlan maupun Arifin berangkat dari filosofis pragmatis di mana kedua tokoh ini melakukan sebuah tindakan lewat interaksi dengan realitas sekelilingnya. Maarif²⁴ menyebutkan bahwa Ahmad Dahlan tidak meninggalkan karya-karya intelektual monumental lewat tulisan-tulisan beliau, namun lebih pada kemampuannya menginspirasi dan melahirkan sebuah gerakan yang juga dikenal sebagai gerakan pragmatis²⁵ dan merupakan karakteristik

²²Selain rencana mendirikan monumen yayasan ini awalnya telah merencanakan pendirian sebuah kompleks yang memuat nilai-nilai sejarah masa lalu yang ada di Kerajaan Peureulak.

²³Wawancara dengan Abdullah AR., 13 Oktober 2012.

²⁴Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan* (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 69.

²⁵Alfian, *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization under Dutch Colonialis* (Yogyakarta: UGM Press, 1989), h. 150.

esensial Islam modern.²⁶ Dalam kerangka berpikir Islamolog, Steenbrink,²⁷ Arifin terlihat jelas bukanlah seorang teoritikus, di mana dengan mudah mengidentifikasi corak berfikirnya namun lebih pada kemampuannya dalam memberikan kontribusi pada ruang diskursus yang ada dalam masyarakat.

Corak Pemikiran

Keadaan sosiopolitik Aceh dan khususnya Aceh Timur pada waktu itu yang tidak kunjung reda berimplikasi terhadap pemikiran Arifin, sekaligus memberikan corak distingtif. Dalam hal ini pengaruh politik yang terjadi di Aceh telah membentuk tipologi pemikiran Arifin untuk menyelamatkan pendidikan Agama Islam di Aceh Timur, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh saudara kandung Arifin bernama Abdul Hakim²⁸ dan sesuai dengan teori Chandra Muzaffar yang memberikan gambaran tentang corak pemikiran yang dipengaruhi oleh faktor politik, yaitu trend dominan dan trend sub dominan.

Pertama, adalah trend dominan. Trend ini didasarkan pada beberapa indikasi, yaitu adanya keyakinan bahwa masyarakat harus diorganisir berdasarkan al-Qur'an dan Hadis.²⁹ Nilai, prinsip, aturan dan regulasi dalam sebuah naungan harus ditegakkan dalam kehidupan politik, ekonomi, budaya, pendidikan, hukum dan pemerintah. Artinya, menurut Arifin, dengan adanya gejolak politik yang cukup signifikan serta kurangnya perhatian pemerintah terhadap Aceh kala itu menginisiasi beliau mengajak generasi muda untuk belajar pendidikan Islam, mengingat Peureulak merupakan daerah Islam pertama masuk.

Kedua, adalah kecenderungan sub dominan. Kecenderungan ini berindikasi bahwa penekanan akan perlunya kembali kepada al-Qur'an dan Hadis. Gagasan kecenderungan ini adalah kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan, penghapusan dikotomi sosial, pentingnya kesatuan umat manusia suatu hal yang jauh lebih menyeluruh dari trend dominan dan perluasan visi rekonstruksi sosial, pembongkaran ketidakadilan sosial serta berusaha mentransformasikan tatanan sosial internasional. Artinya dampak politik telah membawa pengaruh buruk bagi generasi muda, di mana hanya kaum kapital saja yang bisa sekolah, karenanya Arifin berpikir dan mengumpulkan anak-anak yang disebut kala itu dengan PHH (Partai Heng-Hong) yang berkeliaran di jalan diajak untuk melanjutkan sekolah.

²⁶Ali, et al., "Pendidikan Berkemajuan," h. 43–58.

²⁷Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 52.

²⁸Muhammad Hakim adalah saudara kandung Tgk. M Arifin Amin, menetap di Desa Paya Meuligoe Kecamatan Peureulak, Kabupaten Aceh Timur.

²⁹Chandra Muzaffar, "Kebangkitan Islam: Suatu Pandangan Global," dalam Harun Nasution et al. (Peny.). *Perkembangan Modern dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor, 1985), h. 76.

Kontribusi M. Arifin Amin dalam Bidang Pendidikan Islam Aceh Timur

Kondisi Aceh pada fase kehidupan Arifin serta latar belakang pendidikan Arifin menjadi penting untuk melihat berbagai rangkaian yang turut menstimulasi konsep dan gebrakan Arifin terhadap dunia pendidikan. Data sejarah dan faktor sosial politik juga sangat dimungkinkan menjadi variabel penting dalam memberikan corak berpikir dan bertindak seseorang.

MIS dan SMI, cikal bakal MTs Taman Fajar adalah dua Lembaga yang menjadi penting dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam Aceh Timur. MIS Taman Fajar adalah institusi pendidikan formal Islam kedua, merupakan madrasah Ibtidaiyah kedua setelah Madrasah Ibtidaiyah Paya Meuligo yang ada di Simpang Ulim.³⁰ Sementara SMI Taman Fajar adalah sekolah menengah pertama yang ada di Peureulak.³¹ Kedua lembaga pendidikan ini dikelola oleh Yayasan Taman Fajar di mana Arifin adalah figur sentral. Beliau adalah pendiri sekaligus sebagai donator MIS dan SMI Taman Fajar.³² Ketiadaan lembaga pendidikan lanjutan pertama di kota Peureulak ini memunculkan banyak anak putus sekolah yang bergabung dalam sebuah geng anak muda yang dikenal dengan PHH (Partai Heng Hong) yang kemudian menjadi murid perdana SMI tersebut.³³ Pendidikan Guru Agama (PGA) memiliki latar belakang yang sama dengan SMI, yang didirikan sekitar tahun 60-an.³⁴ Namun, PGA ini berdiri setelah adanya alumni dari SMI Taman Fajar. Berdirinya IAI Zawiyah Cot Kala Langsa pada tahun

³⁰Wawancara dengan Pak Umar pada tanggal 10 Oktober 2012.

³¹T. Syamsuddin menyebutkan bahwa Madrasah Tsanawiyah Taman Fajar ini merupakan madrasah Tsawiyah Pertama di Peureulak.

³²Pak Umar menyebutkan bahwa dalam mendirikan Taman Fajar ini beliau dibantu oleh Bapak Ismail Yakub. Namun, biaya pembangunan dan madrasah operasional madrasah bersumber dari keuangan pribadi beliau serta donasi yang dikururkan oleh pihak-pihak lain. Pada saat beliau mendirikan Taman Fajar ini beliau merupakan tauke balok di PT. API sehingga semua biaya operasional madrasah ditanggung oleh beliau. "Kalau untuk pendidikan dia sangat apa, memang betul-betul dia orang. Beliau mengeluarkan modal sendiri, baik tenaga." Namun, donasi lain juga sangat dimungkinkan diperoleh lewat bantuan pemerintah provinsi yang pada saat yang sama menggelontorkan ide serta membuat terobosan tentang perkampungan pelajar di Aceh dalam rangka mengurangi tingkat literasi yang cukup parah sebagai akibat dari konflik yang berkepanjangan serta termajinakan Aceh dalam rencana pembangunan di Indonesia. Disebutkan juga bahwa beliau juga memberikan perlengkapan sekolah yang terdiri dari sepatu dan baju seragam bagi siswa yang pada awal dibukanya Madrasah Ibtidaiyah masih berjumlah 30 orang siswa. Di samping itu beliau juga memperbolehkan para siswa untuk menghutang seragam dan sepatu serta perlengkapan sekolah yang dibutuhkan. Di samping itu, para siswa yang mengecap pendidikan di sekolah tersebut kerap kali harus di jemput dari rumah ke rumah. "Biaya muridnya pun gratis, baju bebas, alat sekolah bebas. Guru begitu juga beliau yang membiayai dari uang beliau, para siswa itu pun dijemput ke rumah."

³³Remaja-remaja putus sekolah di Simpang Ulim pada saat itu tergabung dalam sebuah 'geng' anak muda yang dikenal dengan PHH (Partai Heng Hong). Unikinya, Arifin mengajak remaja PHH ini untuk bersekolah. Beliau menjadikan mereka ini sebagai murid perdananya yang berjumlah sekitar 15 orang. Bukan hanya itu, beliau membiayai mereka dan memenuhi segala kebutuhan murid-murid serta segala kebutuhan operasional sekolah MTs ini. PHH menjadi sebagai target perubahan sosial.

³⁴Wawancara dengan Syamsuddin, 5 Oktober 2012.

1980³⁵ juga menjadi bagian penting dalam melihat kontribusi Arifin terhadap perkembangan pendidikan tinggi di Aceh Timur. Meski lembaga ini berada di bawah naungan yayasan Zawiyah Cot Kala Langsa dan dikoordinir oleh PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam), namun Arifin termasuk sosok sentral yang membidani kelahiran kampus ini.

Seminar masuknya Islam ke Indonesia di Rantau Kuala Simpang serta semakin berkurangnya mahasiswa kampus binaan Al Washliyah Pendidikan Tinggi Dakwah Islam (PTDI) di Kuala Simpang menjadi pemicu Arifin untuk tetap melekatkan Zawiyah Cot Kala pada Insitut Agama Islam sebagai rekomendasi hasil seminar terkait pentingnya membuka perguruan tinggi agama Islam mengingat kerajaan Islam Peureulak merupakan wilayah pertama yang telah memiliki perguruan tinggi Islam. Kesepakatan Arifin dengan Idris Harahap untuk memindahkan mahasiswa ke IAI Zawiyah Cot Kala dari Yayasan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam (PTDI) menjadi dorongan lain bagi Arifin untuk melahirkan IAI Zawiyah Cot Kala Langsa.³⁶

Temuan Sufi dan kawan-kawan ketika meneliti *Sejarah Kabupaten Aceh Timur dari Masa Kolonial hingga Kemerdekaan* menjadi penting untuk diketengahkan. Dari dimensi waktu, Arifin dilahirkan di penghujung kolonialisasi Belanda yang berakhir pada tahun 1941 atau 1942. Pada fase ini, Aceh dihadapkan pada kondisi perlawanan terhadap Belanda.³⁷ Pada tahun 1873 misalnya Aceh Timur telah memiliki 15 kenegerian atau *nanngroe*.³⁸ E.B. Kielstra dalam Rusdi Sufi, *et al* menyatakan bahwa pada tahun 1876, Julok Rayeuk telah memiliki 6000 jiwa.³⁹ Pada tahun 1860, kenegerian Simpang Ulim hingga pecahnya perang melawan Belanda telah dihuni dengan 9000 jiwa.⁴⁰ Bisa dipastikan dengan jumlah penduduk yang cukup banyak di daerah Simpang Ulim pada tahun 60-an, wilayah dengan sebutan serambi Mekah ini hanya memiliki satu Madrasah Ibtidaiyah. Bahkan Peureulak yang telah menjadi cikal bakal kota belum memiliki lembaga pendidikan Islam tingkat menengah.

Kepergian Belanda diikuti dengan kehadiran Jepang. Aceh masih dihadapkan pada kolonialisasi. Di masa rezim Soekarno, Aceh masih menyisakan narasi konflik dengan pemerintah pusat.⁴¹ Aceh yang telah cukup memberikan kontribusi yang cukup banyak

³⁵Wawancara dengan Ibrahim Daud, 13 Oktober 2012.

³⁶Perdebatan hangat muncul dalam hal pemberian nama institut, Arifin merupakan orang pertama yang tidak menyetujui nama Al Washliyah bagi lembaga ini. Pemberian nama Zawiyah Cot Kala Langsa di akhir nama Institut Agama Islam, menurut Abdullah AR., lahir dari ide beliau yang kemudian diamini yang lainnya. Wawancara dengan Drs. Abdullah AR, MA, 13 Oktober 2012.

³⁷Rusdi Sufi, *et al. Sejarah Kabupaten Aceh timur dari Masa Kolonial hingga Kemerdekaan* (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), h. 151.

³⁸*Ibid.* Lihat juga Rusdi Sufi, *et al., Sejarah dan Adat Istiadat Kabupaten Aceh Timur* (Langsa: Pemerintah Kabupaten Aceh Timur, 1998), h. 31-49.

³⁹*Ibid.*, h. 125.

⁴⁰*Ibid.*, h. 126.

⁴¹Ismail Yakob adalah salah seorang teman dekat Arifin. Wawancara, 15 Oktober 2012, di Peuruelak Aceh Timur.

bagi kemerdekaan Indonesia dan kemudian dijanjikan untuk diberi kebebasan untuk menerapkan syariat Islam. Dalam perkembangan selanjutnya Aceh bahkan dimasukkan dalam wilayah provinsi Sumatera Utara.⁴² Kondisi ini memicu penegasian legitimasi Indonesia di Aceh yang diprakarsai oleh Daud Beureuh pada tahun 1950-an dan salah satunya disebabkan oleh tuntutan untuk menerapkan identitas keislaman masyarakat Aceh.⁴³ Gerakan Aceh Merdeka pimpinan Hasan Tiro kembali hadir sebagai koreksi terhadap Jakarta pada 1977 untuk memisahkan diri dengan Indonesia.⁴⁴ Konsekuensi dari gerakan ini adalah menjadikan Aceh sebagai daerah operasi militer di era orde baru.

Jika dilihat dari kurun waktu, maka empat lembaga yang diprakarsai oleh Arifin berdiri tidak lama setelah berakhirnya kolonialisasi hingga Aceh sebagai daerah operasi militer. Mengingat Aceh yang selalu berada dalam konflik yang terus menerus, tentunya pendidikan menjadi bagian yang tidak mendapat perhatian serius. Meski Aceh pada tahun 90-an menggagas kampung pelajar,⁴⁵ namun konflik menjadikan pendidikan Aceh terabaikan. Setidaknya Arifin di tengah-tengah ketidakstabilan sosial dan politik masih melakukan terobosan terkait dengan dunia pendidikan. Terlihat dengan jelas bahwa kondisi sosial politik memberikan potensi ruang bagi Arifin untuk berkontribusi pada ruang-ruang yang terabaikan.

Pendidikan adalah poros dari sebuah gerakan perubahan. Masyarakat dalam pemikiran Arifin hanya dapat diubah lewat pendidikan. Keyakinan terhadap paradigma ini juga merupakan pergulatan pengalaman-pengalaman yang beliau terima baik dari lingkungan sekitar serta interaksi dengan dunia luar, tempat yang memunculkan kekontrasan antara tempat dimana beliau dilahirkan dan dibesarkan dengan dunia dimana yang tingkat literasinya jauh lebih baik. Pengalaman rihlah studi ke Solo, Jawa Tengah dan keterlibatan beliau dalam Persatuan Pelajar Indonesia di Aceh Timur menjadi bagian yang tak terpisahkan dari visi dan misi beliau terhadap dunia pendidikan Islam di Aceh Timur.⁴⁶ “Beliau mau peduli kepada pendidikan, suka pendidik, pelopor pendidikan. Karena beliau pernah keluar Aceh dan beliau berfikir kenapa Aceh tidak bisa seperti di luar”.⁴⁷ Keinginan beliau untuk melakukan sebuah reformasi dalam dunia pendidikan juga sangat didukung oleh potensi yang dimiliki. Salah seorang informan mengatakan bahwa “dari sejak sekolah beliau orang cerdas, pidato bisa, semua bisa makanya dipilih oleh MIMP Langsa untuk mendapatkan ikatan dinas”.

Dimensi psikologis Arifin menjadi penting untuk dikorelasikan dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Aceh Timur. Dalam perjalanan hidupnya, beliau juga merupakan seorang filantropis dan tokoh yang egaliter, mengusung nilai-nilai persamaan

⁴²*Ibid.*

⁴³Syamsul Hadi, *Disintegrasi Pasca Orde Baru* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), h. 48.

⁴⁴*Ibid.*, h.13.

⁴⁵Wawancara dengan Drs. Azhar Zakaria, 5 Oktober 2012.

⁴⁶Wawancara dengan Ilda Ibrahim, 13 Oktober 2012.

⁴⁷Wawancara dengan T. Syamsuddin, 5 Oktober 2012.

derajat serta kemanusiaan. Hal ini ditelusuri lewat sikap dan tingkah laku yang beliau perlihatkan dalam kehidupan sehari-hari. Perhatian yang cukup serius dalam memberikan akomodasi bagi mereka yang berasal dari strata masyarakat paling bawah sangat kentara sekali dalam praktik kehidupan beliau. Pada masa hidupnya terutama ketika beliau masih berdomisili di Peureulak, banyak sekali anak-anak yang tinggal di rumah beliau dan semua bersekolah. Hal ini tentunya menunjukkan betapa humanis seorang almarhum dalam memberikan perhatian kepada sesama manusia.

Kecintaan dan kepedulian terhadap sesama diperlihatkan lewat banyaknya orang yang beliau asuh sehingga untuk memasak harus menggunakan dandang ada yang dari keluarga maupun yang bukan keluarga, “saya yang salut, tanpa pamrih, tanpa mengharap apa-apa.”⁴⁸ Hal ini juga diperkuat dengan penuturan Abdullah AR yang mengatakan bahwa “Di rumah beliau banyak sekali anak angkat, bahkan mahasiswa yang datang ke rumah juga disugahi dengan makanan dan tidak merasa bahwa mereka adalah tamu dan menganggap setiap orang yang datang sebagai keluarga”⁴⁹ serta “banyak anak dia pelihara”.⁵⁰ Beliau juga membantu seseorang berasal dari tanah batak bermarga Simanungkalit yang tentunya tidak memiliki sisi pertalian darah dan nasab keacehan. Ini mengisyaratkan bahwa perhatian beliau terhadap persamaan derajat dan kepedulian sosial tidak mengenal batasan; batasan geografis, darah dan status sosial. “Enak kerja dengan beliau itu ndak ada saling bilang sana bilang sini ngak ada jadi aman kayak gitu”.⁵¹ Arifin menganggap semua orang seperti anaknya serta mengayomi semua staf.⁵²

Hal sama juga terlihat pada saat beliau sangat konsen dengan keberadaan Zawiyah Cot Kala Langsa sampai larut malam tak jarang hingga pukul 24.00 masih ditemukan mahasiswa yang belajar di rumahnya.⁵³ Penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan juga beliau perlihatkan dalam memperlakukan sesama serta orang-orang yang membutuhkan, terlihat dari interaksi yang beliau bangun setiap hari dengan kolega-kolega, di mana salah seorang informan mengatakan bahwa Arifin tidak pernah memperlihatkan keluhan ekonomi keluarga meskipun di tempat tinggal beliau cukup banyak anak-anak yang secara penuh mendapat dukungan finansial dari beliau. Sehingga gaji yang beliau terima selama menjadi anggota dewan maupun setelah aktif menjadi PNS “setengah gaji disetor” karena beliau percaya bahwa “rezeki itu takkan ke mana”. “Saya angkat salut terhadap kepedulian sosial beliau, saya angkat salut”.⁵⁴ Keluhan tidak pernah terdengar. Niat, ikhlas, sabar merupakan modal yang beliau pegang teguh dalam memberikan kontribusi positif bagi perubahan Aceh Timur.

⁴⁸Wawancara dengan Adnan Umar, 10 Oktober 2012.

⁴⁹Wawancara dengan Abdullah AR, 13 Oktober 2012.

⁵⁰Wawancara dengan Purnamawati, 7 Oktober 2012.

⁵¹*Ibid.*

⁵²*Ibid.*

⁵³Wawancara dengan Adnan Umar, 10 Oktober 2012.

⁵⁴Wawancara dengan T. Syamsuddin, 5 Oktober 2012.

Keaktifan Arifin dalam berbagai organisasi baik sosial maupun politik merupakan instrumen yang menjadi motor penggerak yang mampu menyalurkan keinginan beliau dalam mendorong pencerahan bagi Aceh Timur. Dorongan yang begitu besar dalam memberikan apresiasi terhadap capaian kerajaan Islam Peureulak dan dalam mencari identitas kembali, Arifin sangat aktif dalam penelitian sejarah Aceh Timur dan menjadi ketua tim peneliti sejarah Aceh Timur. Arifin juga menjadi wakil ketua dan Ketua Lembaga Adat dan Kebu-dayaan Aceh (LAKA) Aceh Timur, sebuah lembaga adat di Aceh. Arifin juga turut berkecimpung dalam wadah yang memberikan arah perjalanan umat di Aceh Timur dan berposisi sebagai sekretaris Majelis Ulama Aceh Timur.⁵⁵ Informasi di lapangan juga mengisyaratkan bahwa Arifin juga memiliki kedekatan dengan mereka yang secara terang-terangan mengusung ideologi politik lewat perlawanan terbuka atau yang disebut oleh pemerintah Republik Indonesia sebagai GAM (Gerakan Aceh Merdeka). Bahkan ia pernah dituduh sebagai anggota GAM sehingga ia selalu diawasi oleh pemerintah Republik Indonesia.⁵⁶

Penutup

Karya yang dihasilkan M. Arifin Amin merupakan tulisan-tulisan baik dalam bentuk buku, makalah maupun *script*. Sementara karya monumental dalam bentuk fisik adalah dengan berdirinya Taman Fajar, PGA dan IAI Zawiyah Cot Kala di Aceh Timur. Potret pemikiran beliau mengusung tiga tema pemikiran yaitu mengembalikan sejarah kerajaan Islam Peureulak ke dalam memori masyarakat Aceh Timur, pendidikan sebagai roda perubahan, serta *equality* dan *humanity*. M. Arifin Amin dengan begitu telah memainkan peran yang cukup penting dalam memberikan pencerahan terhadap Aceh Timur lewat keterlibatan secara aktif dalam organisasi sosial maupun politik.

Pustaka Acuan

- Alfian. *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization under Dutch Colonialis*. Yogyakarta: UGM Press, 1989.
- Ali, Mohamad. *et al.* "Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan," dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 4, No. 1, 2016.
- Azra, Azyumardi. "Pendekatan dan Pembelajaran SPI," disampaikan dalam Konferensi Internasional *Ilmu Humaniora dan Budaya di Era Globalisasi: Masa Depan, Tantangan dan Kontribusinya*, 13 Oktober 2010 di UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.

⁵⁵Wawancara dengan Abdullah AR, 13 Oktober 2012.

⁵⁶Wawancara dengan Ibrahim Daud, 13 Oktober 2012.

- Bendix, Reinhard. "Max Weber's Interpretation of Conduct and History," dalam *American Journal of Sociology*, Vol. 51, (6).
- Budiawan. "Membaca Beragam (Sifat) Sejarah: Sebuah Pengantar," dalam Bernard Lewis, *History: Remembered, Recovered, Invented*, terj. Bambang A. Widiyanto. Yogyakarta: Ombak, 2009.
- Fathurrohman, Muhamad Nurdin. "Biografi Tokoh Pendidikan Indonesia Lengkap," dalam <https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com>.
- Goldstone, Jack A. "Initial Conditions, General Laws, Path Dependence, and Explanation in Historical Sociology," dalam *American Journal of Sociology*, Vol. 104.
- Hadi, Syamsul. *Disintegrasi Pasca Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Hansen, Karen V. "Historical Sociology and the Prism of Biography: Lillian Wineman and the Trade in Dakota Beadwork, 1893-1929," dalam *Qualitative Sociology*, Vol. 22 (4).
- Iqbal, Muhammad, dan Muhammad Rizal. "Peran Teungku Muhammad Daud Beureu'eh dalam Bidang Pendidikan Islam di Aceh," dalam *Jurnal Lentera*, Vol. 12, No. 1, 2012.
- Kurniawan, Davi. "Sejarah Tokoh-Tokoh Pendidikan di Indonesia dan Luar Negeri," dalam <https://www.kompasiana.com>.
- Maarif, Ahmad Syafi'i. *Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Mahoney, James. "Path Dependence in Historical Sociology," dalam *Theory and Society*, Vol. 29(4).
- Muzaffar, Chandra. "Kebangkitan Islam: Suatu Pandangan Global," dalam Harun Nasution *et al.* (Peny.). *Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor, 1985.
- Rusdi Sufi, *et al.* *Sejarah Kabupaten Aceh timur dari Masa Kolonial hingga Kemerdekaan*. Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Naggroe Aceh Darussalam, 2008.
- Rusdi Sufi, *et al.* *Sejarah dan Adat Istiadat Kabupaten Aceh Timur*. Langsa: Pemerintah Kabupaten Aceh Timur, 1998.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Wathan. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Safwan Idris." Tesis: UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Weber, Max. *Economy and Society*. USA: University of California Press, 1978.
- "8 Tokoh Dapat Anugerah Pendidikan Aceh," dalam <http://aceh.tribunnews.com/2015/12/14/8-tokoh-dapat-anugerah-pendidikan-aceh>.
- "Tokoh Pendidikan yang Berpengaruh di Indonesia," dalam <https://mepnews.id>.
- "Tokoh-tokoh Pendidikan di Indonesia," dalam <https://zaeriyahumar.wordpress.com>.